

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kajian literatur**

##### **2.1.1 Review penelitian sejenis**

Review penelitian sejenis ini bertujuan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti untuk memperbanyak teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian. Penelitian ini mengambil *Pola Komunikasi Interpersonal* umi asrama pada santriwati dalam menanamkan nilai akhlak diperguruan diniyyah putri padang Panjang. Disini penulis menemukan penelitian sejenis, yaitu :

1. Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan “ tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola komunikais interpersonal kepala madrasah Tridana Mulya Kecamatan Landono.
2. Sarirotul Mukaromah jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institute agama islam negri tulungagung “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kometensi Belajar peserta pada mata pelajaran fikih di Mts Al-huda Bandung tulungagung” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompentisi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTS Al-huda bandung tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
3. Vevy Liansari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Sidoarjo “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di Tk Aisiyah Rewwin Waru” tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dan anak dengan Speech delay. Untuk lebih jelasnya penulis akan membuat table matrik dalam penelitian terdahulu sebagai berikut

**Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis**

<b>Nama dan Judul penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Ety Nur Innah, dan Melia Trihapasari Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konowe Selatan	Kualitatif	Mengungkapkan pola komunikasi interpersonal kepala madrasah Tridana Mulya Kecamatan Landono.	Pola komunikasi yang digunakan Kepala Madrasah dapat melalui Bahasa lisan atau melalui Bahasa tubuh. Factor pendukung Komunikasi Interpersonal loyalitas dan dedikasi dari masing-masing guru. Sedangkan factor penghambat komunikasi interpersonal kepala sekolah dan guru adalah hambatan pekerjaan dari kepala madrasah, sehingga cukup sulit menentukan waktu yang pas untuk waktu pelaksanaan komunikasi interpersonal.	kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama meneliti pola komunikasi interpersonal	Perbedaan dari penelitian yang saya lakukan adalah objek yang akan diteliti
Sarirotul Mukaromah. Pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-huda Bandung Tulungagung. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung	Kualitatif	Mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih di Mts Al-huda Bandung Tulungagung	Pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih meliputi Komunikasi Interpersonal satu arah/ pola komunikasi aksi, pola komunikasi interpersonal dua arah/ pola komunikasi interaksi, dan pola komunikasi interpersonal multi arah/ pola komunikasi transaksional	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sam meneliti atau membahas tentang pola komunikasi interpersonal	Perbedaannya adalah objeknya, penelitian ini membahas tentang cara meningkatkan komepensi mata pelajaran fiqih di mts
Vevy Liansari “Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak usia	Kualitatif	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi	Peran orang tua dalam menjalin pola	kesamaan penelitian	Perbedaan dari

<p>dini dengan Speech delay di tk Aisyah Rewwin Waru” universitas Muhammadiyah Sidoarjo</p>		<p>interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dengan speech delay</p>	<p>komunikasi interpersonal terhadap anak usia dini sangat mempengaruhi perilaku anak usia dini</p>	<p>ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama meneliti pola komunikasi interpersonal</p>	<p>penelitian ini yaitu objeknya</p>
---	--	---	---	--	--------------------------------------

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Definisi Komunikasi**

Komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris, secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari Bahasa Latin *communicates*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* disini memiliki makna berbagi atau menjadi milik bersama, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia KBBI (2001) komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini yang paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Menurut Wursanto (2001:31) komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Berlo (dalam Erliana Hasan (2005:18) mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.

Handoko (2009: 272) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus local dan sebagainya.

Dan perpindahan efektif memerlukan setidaknya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirim berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu ( membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan lain-lain).

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia, khususnya dalam menjalin interaksi kemanusiaan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pola komunikasi yang berkembang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif. Artinya komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain mengerti, tetapi juga berharap agar orang lain menerima suatu paham. Komunikasi adalah proses pengiriman atau peyampaian berita atau informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dalam usaha untuk mendapatkan saling penegertian. Aktivitas komunikasi dalam sebuah instansi senantiasa dengan tujuan pencapaian baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Budaya komunikasi dalam konteks komunikasi organisasi harus dilihat dari berbagai sisi. Untuk melakukan komunikasi dengan baik kita mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara kita, sebagaimana yang kita tahu, bahwa setiap manusia itu menjadi sangat sensitive pada Bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, Gerakan, intonasi suara dan lainnya.

Mulyana (2009: 12) berpendapat bahwa komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberikan makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan mengejanya atau baik.

Komunikasi yang efektif dapat terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak saling mengakui kekurangan dan kelebihan orang lain serta mengakui mengerti kelemahan orang lain. Oleh karena itu, segala hambatan ego dalam diri kita dapat dihilangkan sehingga hanya ada keinginan untuk bisa saling memahami orang lain seutuhnya tanpa ada pamrih yang lain. Setelah itu, rasa saling percaya antar individu dalam suatu lingkungan akan teripta dengan baik sehingga segala hambatan /tantangan dapat diatasi dan terjalin Kerjasama baik. Sebab individu mempunyai semangat yang sama dalam membangun dan membantu orang lain. Dengan komunikasi yang efektif, hubungan antar individu

akan berkembang menjadi hubungan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain serta saling menguntungkan antar sesama individu.

Effendy (1994:10) berpendapat bahwa para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya, *the structure and function of communication in society* Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who says what in which channel to whom with what effect*

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu :

1. Komunikator (siapa yang mengatakan ?)
2. Pesan (mengatakan pada siapa ?)
3. Media (melalui saluran/channel/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa ?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa ?)

Jadi berdasarkan paradigma Laswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya melalui satu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

### **2.2.2 Proses Komunikasi**

Menurut Harold D. Laswell (dalam Uchjana, 1993 : 301), menyatakan, bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan "*who say what, in which channel to whom and with what effect*". yaitu :

1. *Who* (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator.
2. *Say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan.
3. *In which channel* (saluran yang dipakai), saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka.
4. *To whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan.

5. *With what effect* (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan.

Menurut Sunarto (2003 : 16-17) terdapat tiga unsur penting dalam proses

komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi, yaitu :

- 1) Sumber (*source*), disini sumber atau komunikator adalah bagian pelayanan santunan.
- 2) Pesan (*message*), dapat berupa ucapan atau pesan-pesan atau lambang-lambang.
- 3) Sasaran (*Destination*), adalah korban atau ahli waris korban (Klaimen)

### **2.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi**

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K.Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

#### 1. Sumber ( *Source* )

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encode.

#### 2. Pesan ( *Message* )

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah

sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

### 3. Media ( *Channel* )

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam- macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette dan sebagainya.

### 4. Penerima ( *Receiver* )

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada



sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

#### 5. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

#### 6. Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

#### 6. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

#### **2.2.4 Tujuan Komunikasi**

Manusia pasti akan selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang dilakukan oleh manusia tidak mungkin lepas dari memberi dan menerima informasi yang mereka dapat, maka dari sinilah komunikasi mempunyai tujuannya yaitu

##### **1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)**

Komunikasi memiliki tujuan agar dapat memengaruhi perilaku seseorang. Setelah manusia menyampaikan informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada audience, maka tahap selanjutnya diharapkan pesan yang telah disampaikan oleh komunikannya dapat memengaruhi perilaku seseorang sesuai yang diharapkan oleh komunikannya.

##### **2. Mengubah opini atau pendapat**

Selanjutnya komunikasi diharapkan dapat mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai yang diharapkan oleh komunikannya.

##### **3. Mengubah perilaku**

4. Setelah para audience mendapatkan informasi yang didapatkan maka diharapkan para audience dapat berperilaku sesuai stimulus yang diberikan atau diharapkan dapat berperilaku sesuai apa yang diharapkan. (effendi, 2002:50)

##### **5. Mengubah masyarakat**

6. Pada point-point sebelumnya, perilaku dapat yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang di titik beratkan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya

secara masal. (effendi, 2002:55)

Maka kesimpulan dari tujuan komunikasi diatas yaitu diharapkan informasi yang diberikan oleh para komunikan dapat mempengaruhi audience yang menerima informasi dari para komunikannya.

### **2.2.5 Fungsi Komunikasi**

Banyak dari tokoh komunikasi yang memberikan pandangan yang berbeda tentang fungsi dari komunikasi. Salah satunya dari tokoh komunikasi yaitu Dedy Mulyana dalam bukunya yaitu *Ilmu Komunikasi suatu pengantar* menyebutkan bahwa fungsi komunikasi ada 4 bagian yaitu:

#### **1. Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi dari komunikasi social mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting dalam membangun konsep diri manusia, untuk keberlangsungan hidup, dan memperoleh kebahagiaan. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya.

#### **2. Komunikasi ekspresif**

Komunikasi ekspresif tidak langsung bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh mana instrument itu dilakukan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan emosi manusia. Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan nonverbal.

#### **3. Komunikasi ritual**

Komunikasi ritual ini memiliki kaitan erat dengan komunikasi ekspresif. Suatu komunitas yang dimana sering melakukan ritual upacara-upacara, saat terjadinya

upacara orang-orang mengucapkan kata-kata atau perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang melakukan ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga yang ada.

#### 4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu mampu untuk menginformasikan, mengajar, mengubah sikap, dan mengubah perilaku. Komunikasi yang bertujuan untuk memberikan komunikasi persuasif.

Pola merupakan sebuah bentuk struktur yang tetap, sedangkan komunikasi merupakan proses penerimaan dan pengiriman sebuah informasi, pesan atau berita kepada 2 orang atau lebih. Maka dari itu pengertian pola komunikasi adalah pola hubungan dua orang atau lebih dalam pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.

Menurut Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27)

Pola komunikasi itu sendiri merupakan model dalam proses komunikasi itu sendiri, maka dari itu dengan adanya model komunikasi dan proses model komunikasi. Maka akan ditemukannya sebuah pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi itu sendiri merupakan bagian dari proses komunikasi, yang dimana proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas dimana manusia menyampaikan pesan sehingga dapat diterima oleh si

penerima pesan atau bahkan si pengirim mendapatkan feedback dari adanya proses komunikasi. Dari proses komunikasi munculah pola, mode, bentuk, dan beberapa bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

### **2.2.6 Pola-Pola Komunikasi**

#### **1) Pola Komunikasi Primer**

Pola Komunikasi Primer merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan menggunakan suatu symbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi Primer mempunyai 2 lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal.

#### **2) Pola Komunikasi sekunder**

Pola komunikasi Sekunder merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah menggunakan lambang atau symbol

pada media pertama. Komunikator menggunakan media ini karena ingin menjangkau komunikan atau sasaran yang jauh tempatnya.

#### **3) Pola Komunikasi Linear**

Pola Komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan secara face to face atau bertatap muka secara langsung. Akan tetapi ada kalanya pola komunikasi linear menggunakan media dalam penyampaian pesannya. Dalam hal ini pesan yang disampaikan akan menjadi efektif apabila ada perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan komunikasi.

#### 4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola Komunikasi Sirkular. Sirkular dapat diartikan bundar, proses sirkular terjadinya feedback atau umpan balik yaitu terjadinya arus komunikasi kekomunikator. Pola Komunikasi Sirkular, ialah tatacara komunikasi agar tercipta komunikasi yang baik antara komunikator dengan komunikator. Baik secara verbal maupun secara nonverbal. Sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh si penerima dan yang terpenting adanya feedback antara komunikator dan komunikator sehingga terjadinya timbal balik .

#### 2.2.7 Tipe Komunikasi

Tidak begitu mudah menyalahkan suatu klasifikasi tidak benar, karena masing-masing pihak memiliki sumber yang cukup beralasan. Kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku *Human Communication* membagi komunikasi atas lima macam tipe, yakni Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok kecil (*Small Group Communication*), Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*), Komunikasi Massa (*Mass Communication*), dan Komunikasi Publik (*Public Communication*).

#### 2.2.8 Komunikasi Personal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal

adalah bentuk hubungan dengan orang lain (Arni, 2002:159).

Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain. Wiryanto (2005:36) mengungkapkan bahwa “pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang”. Luthans (2006:380) juga menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal dilihat sebagai metode dasar yang mempengaruhi perubahan dasar perilaku” Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya yang dilakukan secara tatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Bochner (1978), mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Joseph A. Devito juga mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and immediate feedback*. (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan penyampaian dan penerimaan pesan secara

langsung sehingga komunikasi mendapatkan umpan balik atau *feedback* secara langsung.

Sedangkan menurut para ahli dan buku referensi dalam mendefinisikan komunikasi interpersonal memiliki berbagai pendapat. Menurut Agus M. Hardjana (2003: 85) mengatakan komunikasi antarpribadi/interpersonal communication ialah interaksi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan menerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga. Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh Dedy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi ialah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Secara umum pun komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses dimana terdapat pertukaran makna, informasi antar orang-orang yang sedang berkomunikasi. Karena komunikasi interpersonal terjadi secara tatap muka (face to face) antar dua individu. Dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan,

Komunikasi interpersonal sangat memungkinkan untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk memperingati daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikasi kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal atau antarpribadi ini



berperan sangat penting hingga kapanpun, selama manusia mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, televisi, atau lewat teknologitercanggih pun.

Karakteristik dalam konteks komunikasi antarpribadi menurut Edna Rogers (2002) antara lain

1. Arus pesan dua arah
2. Konteks komunikais dua arah
3. Tingkat umpan balik tinggi
4. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif rendah
6. Efek yang terjadi perubahan sikap

Proses komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri yang khas yang membedakannya dengan komunikasi lainnya, ciri-ciri itu diantaranya yaitu :

1. *Feedback* bersifat langsung
2. Tanggapan komunikan dapat segera diketahui
3. Terkait dengan aspek hubungan
4. Pesan biasanya lebih pribadi
5. *Face to face* (tatap muka)

### **2.2.9 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal**

Dalam komunikasi interpersonal terdapat unsur penting yang juga terdapat di dalam komponen komunikasi, yang mana unsur-unsur tersebut tidak dapat di pisahkan. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka komunikasi interpersonal tidak akan dapat berlangsung. Unsur-unsur tersebut menurut

Cangara (2006:23- 27) adalah :

1. Sumber (komunikator), semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau disebut source, sender atau encoder.
2. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi.
3. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran proses komunikasi.
5. Pengaruh atau efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.
6. Tanggapan balik
7. Lingkungan

#### **2.2.10 Tujuan Komunikasi Personal**

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan yang dapat digunakan. Terdapat 6 tujuan dari ilmu komunikasi interpersonal, tujuan ini tidak harus dilakukan dalam keadaan sadar atau dengan niatan, tapi tujuan ini juga dapat dilakukan dengan keadaan sadar ataupun tidak memiliki maksud atau niat tertentu.

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu tujuan ilmu komunikasi interpersonal ialah mengenal diri sendiri dan orang lain. Pengertian ilmu komunikasi interpersonal sendiri ialah, komunikasi yang dilakukan secara langsung dari satu orang dengan seorang lainnya. Maka dengan hal ini biasanya manusia dapat mengenal diri sendiri dan orang lain. Karna Ketika mereka bertemu dengan orang lain maka secara tidak langsung mereka menceritakan siapa diri mereka, dan mereka bisa memberikan pandangan terhadap orang lain

2) Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal kita bisa memahami lingkungan dengan baik. Seperti tentang peristiwa yang terjadi, objek, atau orang lain. kitapun tidak bisa memungkiri bahwa banyak informasi yang kita dapat dengan cara komunikasi interpersonal.

3) Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk social, maka secara tidak langsung manusia membangun dan menciptakann sebuah hubungan dengan manusia lainnya. Karna tanpa kita sadari pun kita tidak bisa melakukan kehidupan dengan normal jika kita tidakbisa menciptakan dan memelihara suatu hubungan dengan orang lain.

4) Mengubah sikap dan prilaku

Banyak waktu kitagunakan untuk mengubah sikap dan prilaku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal dapat mempersuasi orang yang ada disekitar kita.

5) Bermain dan mencari hiburan

Bermain dan mencari hiburan merupakan suatu

kesenangan yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Karna dengan kita mencari atau menciptakan suatu kesenangan kita bisa menceritakan aktivitas yang kita lalui kepada teman kita.

Dengan cara ini biasanya kita bisa melepaskan kepenatan, keseriusan, kejenuhan kita dalam hidup atau hubungan dengan orang lain.

6) Membantu orang lain

Ahli psikologis klinis terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Orang tua dapat memberikan hal-hal yang menyenangkan bagi anak-anak dan dapat mengatasi kesulitan serta keluhan dihadapi anaknya. (winarti, 2003: 54)

Hannani menyebutkan beberapa tujuan komunikasi dari aspek individual, sebagai berikut :

- 1) Komunikasi sebagai alat untuk mengintropeksi diri
- 2) Kepentingan keselamatan
- 3) Memenuhi kebutuhan
- 4) Untuk membangun peradaban
- 5) Membangun masyarakat global
- 6) Komunikasi sebagai alat revolusi konflik
- 7) Komunikasi media kebahagiaan
- 8) Komunikasi informasi lintas generasi

Tujuan komunikasi sebenarnya adalah untuk mencapai pengertian Bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai suatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan Bersama. Dengan kons isi yang demikian akan terjalin hubungan yang harmonis dan saling, mengerti satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **2.2.11 Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Definisi fungsi ialah dimana komunikasi digunakan sebagai Langkah untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi dasar komunikasi yaitu mendidik lingkungan guna menghasilkan perubahan berupa perilaku, social dan ekonomi. Makadari itu lingkungan mempengaruhi cara manusia bersikap, bersosial dan ekonnomi karena pola komunikasi yang sama. Ilmu dasar dari fungsi komunikasi sendiri menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.

Menurut Ejang (2009:77-79), ada beberapa fungsi komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Memuaskan kebutuhan social dan psikologis manusia
2. Dapat mengembangkan dan membiasakan diri untuk mengembangkankedadaran diri
3. Untuk tetap patuh dan menentang konvensi social
4. Menetapkan hubungan dan juga konsistensi suatu hubungan dengan oranglain agar kita dapat berhubungan dangan orang lain, baik itu karna sebuah pengalaman, atau melalui percakapan biasa dengan manusia lainnya
5. Dapat memperoleh suatu informasi yang akurat dan tepat waktu Ketika ingin membuat keputusan.
6. Dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain.

Dari menurut para ahli ini penulis menyimpulkan bahwa manusia membutuhkan kehidupan social yang nantinya akan mempengaruhi psikologis manusia itu sendiri, dari kehidupan social manusia dapat mengembangkan dirinya untuk lebih baik dan membangun kesadaran diri menjadi lebih baik, dari membangun kesadaran diri ini untuk menaati peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis, kemudian juga dari komunikasi interpersonal ini menimbulkan hubungan yang baik karena adanya interaksi komunikasi yang intens dengan komunikasi intens ini manusia memiliki keinginan yang sama dan dapat dimengerti satu sama lain, kemudian mendapatkan informasi yang akurat berawal dari fungsi komunikasi agar memperoleh keputusan yang baik dalam bersikap, proses inilah yang mempengaruhi manusia bersikap dan bertindak dari fungsi komunikasiinterpersonal ini.

#### **2.2.12 Proses Komunikasi Interpersonal**

Menurut Effendi, (2011:11-18) mengatakan proses

komunikasi memiliki dua tahap yaitu primer dan skunder.

1. Proses komunikasi primer

Proses penyampaian pikiran serta perasaan seseorang kepada orang lain, menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media utama pada proses komunikasi merupakan Bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung bisa menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang sering digunakan sebagai komunikasi dengan jelas, karena hanya bahasa yang mampu mengartikan pikiran seseorang kepada orang lain. Tahapan pertama seorang komunikator menjadi penyampai pesan kepada komunikan.

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi ini merupakan kelanjutan komunikasi utama dimana terdapat alat atau fasilitas sebagai media kedua setelah digunakan symbol sebagai media pertama bagi seseorang untuk menyampaikan informasi yang lainnya. Biasanya menggunakan alat atau sarana lain, tempat yang digunakan oleh seseorang untuk mempromosikan komunikasi dengan responden jauh maupun banyak. Ada beberapa contoh dari media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi yaitu, panggilan telepon, surat, surat kabar, siaran, majalah, televisi, dan sebagainya. Peran media sekunder dianggap penting dalam proses komunikasi, karena dapat menciptakan efisiensi mencapai komunikasi.

### **2.2.13 Dinamika Komunikasi Interpersonal**

Menurut Hovland dan Lasswell dalam Rakhmad, Komunikasi inter- personal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki dinamika psikologis tertentu. Keberadaan komunikasi interpersonal mampu melahir-kan pola hubungan interaksional yang harmonis dan simbiosis. Bagi sebagian orang komunikasi interpersonal berubah menjadi pola hubungan kekerabatan, pertemanan dan persaudaraan. Para pelaku komunikasi dapat menjadikan dirinya sebagai subjek sekaligus objek komunikasi.

Dinamika komunikasi interpersonal meliputi adanya kesadaran konteks (lingkungan), pengelolaan bahasa alami, perangkat dunia maya, dan pembelajaran statistik. Komunikasi interpersonal menghasilkan dinamika psikologis yang mempengaruhi kerangka kerja dan perilaku hubungan interpersonal individu, adapun dinamika psikologis yang terbentuk dari proses komunikasi interpersonal ini meliputi kesadaran konteks lingkungan, pengelolaan bahasa informasi, perangkat lunak memperguna-kan efek dunia maya, serta mencapai teori belajar statistik, dan kemudian individu akan memiliki pemahaman dan penafsiran terhadap bahasa statistik dari kode, pengalih sandian informasi dan berakhir pada munculnya perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi. Untuk mengukur dinamika psikologis dari komunikasi interpersonal dijabarkan dalam lima dimensi yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif dan kesetaraan, yang nantinya akan dijabarkan dalam beberapa indikator.



#### **2.2.14 Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Tekanan Emosi**

Dikatakan bahwa sumber kehidupan manusia sebagai makhluk social adalah berkomunikasi. Dengan berkomunikasi seorang individu dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan psikologis. Komunikasi interpersonal sebagai salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan dan mudah dijumpai nampaknya melibatkan fungsi terapeutik dan dinamika psikososial yang berfungsi untuk meningkatkan perkembangan kepribadian dan kematangan jiwa seseorang. Selanjutnya dapat dikatakan komunikasi interpersonal yang efektif mampu melahirkan rasa kepercayaan dinamika psiko-sosio-religius pada manusia.

Dengan adanya dinamika ini, diharapkan individu mampu mengoptimalkan potensinya untuk selalu menghadirkan nilai positif dalam dirinya, sehingga individu dapat mengurangi beban psikologis yang dihadapinya. Dengan kata lain komunikasi interpersonal dapat dijadikan upaya untuk mengurangi ketegangan hidup. Ketegangan yang dihadapi individu biasanya berkaitan dengan ketegangan emosi. Hal ini dikarenakan ketegangan emosi merupakan salah satu bentuk ketegangan yang sering dihadapi manusia berupa rasa takut, cemas, khawatir, senang, benci dan lain sebagainya. Ancok memnyebutkan bahwa ketegangan emosi berupa cemas, was-was, khawatir, senang, benci dan marah bisa menyerang pada siapapun tanpa memandang batas usia, sosial maupun tingkat pendidikan. Agar ketegangan emosi ini tidak berkembang menjadi lebih kuat, maka diperlukan upaya

komunikasi interpersonal yang intens dan diarahkan menuju komunikasi interpersonal yang efektif.

Oleh karena itu komunikasi interpersonal diduga kuat dapat mengurangi ketegangan emosi individu dan cenderung melahirkan dinamika psiko-emosional dan psikososial religius yang lebih positif. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nashori mengenai komunikasi interpersonal ditinjau dari kematangan beragama dan konsep diri menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat melahirkan keterbukaan, kesadaran sosial, kesepahaman, perasaan empatik, dan mengurangi ketegangan akibat beban mental secara kontinu. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa aspek keterbukaan yang terjadi dalam dinamika komunikasi interpersonal ternyata sangat dipengaruhi konsep diri dan kematangan individu.

Komunikasi interpersonal yang efektif pada diri seorang dapat menimbulkan kepercayaan dan rasa aman, sehingga dengan proses komunikasi tersebut muncul respon-respon kejiwaan berupa keterbukaan dan kenyamanan menyampaikan ide, dan selanjutnya mereka akan mendapatkan dampak positif berupa rasa bahagia, senang, terlindungi, memiliki kerabat, terhindar dari perasaan takut, khawatir dan tegang. Dinamika psikologis yang terjadi pada komunikasi interpersonal berupa aspek keterbukaan dan rasa percaya ternyata memiliki dampak berkurangnya tekanan emosional dan beban mental dalam dirinya. Menurut Hasanat (1996) menyebutkan bahwa komunikasi (interpersonal) dalam keluarga yang dilakukan secara intens akan mempengaruhi kualitas perilaku dan rasa aman pada anggota keluarga lainnya, khususnya pada anak. Kualitas perilaku dan rasa aman yang

ditimbulkan dari hubungan komunikasi interpersonal ini akan menciptakan iklim emosi yang dinamis dan bersifat menyenangkan (pleasant emotion). Apabila seseorang menemukan iklim emosi yang menyenangkan maka mereka akan mampu menekan beban mental-emosionalnya dan selanjutnya akan melahirkan perilaku yang positif.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa dinamika psikis komunikasi (interpersonal) yang banyak dilakukan pada akhirnya akan melahirkan iklim emosi positif sehingga akan mengurangi beban emosi yang membelenggu jiwa individu seperti perasaan sedih, malu, benci, kalah, terancam dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Rakhmad (2001), apabila suasana komunikasi interpersonal terjalin dengan baik maka akan menimbulkan persahabatan yang tinggi, mereka saling melakukan tukar respon emosional secara aktif, dan berdampak pada efektivitas menurunkan tegangan akibat peristiwa yang dialaminya. Sebagaimana disebutkan oleh Sri Muulani, ruang komunikasi interpersonal dalam komunitas sehat dan dibangun oleh aspek persahabatan akan memicu fungsi terapis berupa rasa empati yang dapat dirasakan orang lain, sehingga seorang itu akan mampu menemukan alternatif problem solving yang berguna untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi teman atau sahabatnya.

Dinamika terapi tersebut dapat dilakukan untuk mengelola perasaan emosi dan selanjutnya dapat mengambil keputusan pemecahan masalah yang dihadapi secara mandiri. Masalah tersebut dapat berbentuk tekanan emosi seperti mengurangi rasa malu, sedih, takut, khawatir, marah, benci dan sebagainya dan diarahkan kepada sesuatu yang efektif dan

efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh secara signifikan dalam mengurangi problem tekanan emosi. Selanjutnya untuk menggambarkan pengaruh komunikasi interpersonal dalam menurunkan problem tekanan emosi, akan dijelaskan dengan menggunakan hasil penelitian yang disampaikan oleh Sri Mulyani (2008) komunikasi interpersonal merupakan hubungan antar manusia yang dilandasi saling pengertian sehingga tercipta jalur informasi dua arah antar pribadi yang terlibat dalam proses tersebut. Kemampuan sensorik dalam komunikasi interpersonal ingin mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan, sekaligus melahirkan perhatian dan pemahaman

Pada sebagian besar perempuan cenderung dapat mengembangkan kemampuan ini dibandingkan dengan laki-laki. Perhatian dan pemahaman komunikasi interpersonal berfungsi mengembangkan visi diri-sosial maupun untuk keberartian dari pemahaman teoritik. Hubungan yang dilandasi adanya saling pengertian dan memahami akan melahirkan perasaan aman, perhatian, umpan balik yang positif dan akhirnya mampu mengurangi dampak perasaan negatif dalam diri seseorang. Selanjutnya perasaan negatif itu akan diarahkan kepada perilaku yang lebih efektif dan efisien. Apabila seseorang mampu menemukan aspek positif dari perasaan (emosi) negatifnya, maka mereka akan mampu mengurangi beban psikologis dan tekanan yang dialaminya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal akan membentuk dinamika psikologis yang harmonis, artinya apabila komunikasi dilakukan dengan perasaan senang, maka akan melahirkan sikap terbuka, mendengar dengan penuh perhatian,

timbulprasangka positif dan melahirkan hubungan sosial lebih intens, sebaliknya apabila komunikasi antar pribadi/ interpersonal dilakukan dengan perasaan benci, diliputi dengan prasangka justru akan melahirkan tekanan perasaan dan emosi lebih besar, dan biasanya justru menyulut adanya permusuhan, persepsi negatif dan ketidak harmonisan hubungan interpersonal.

Berdasarkan penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal secara positif memberikan kontribusi dalam mengurangi beban psikologis dan menekan sumber tekanan emosi individu, selanjutnya dapat berfungsi mencapai keharmonisan sosial, membentuk emosi yang menyenangkan, keamanan dan ketenangan. Salah satu bentuk emosi yang menyenangkan akan secara otomatis mengurangi dampak tekanan emosi secara negatif. Secara kualitatif penurunan problem tekanan emosi dapat dilihat dari dinamika psikologis yang terbentuk dari pola hubungan interpersonal yang melibatkan fungsi terapi seperti adanya perasaan saling memahami, mengerti, menerima, empati, saling terbuka dan adanya mekanisme persahabatan dan pertemanan.

#### **2.2.15 Efektifitas Komunikasi Interpersonal**

Menurut Rogert dalam bukunya Arni (Muhammad 2002:176) hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

1. Bertemu satu sama lain secara personal
2. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami atau satu sama

lain secara berarti.

3. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
4. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain
5. Merasa bahwa saling menjadi keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan.

#### **2.2.16 Pengertian Nilai Akhlak**

Arti kata nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting atau sesuatu yang berguna bagi manusia. Sedangkan menurut Mukhtar Effendy mengartikan kata nilai ialah, suatu hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia.

Arti kata dari akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa manusia. sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Pengertian akhlak menurut M.Ali akhlak merupakan kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi atau rendah, yang dapat dilakukan secara lahir dan batin.

Dengan kata lain akhlak merupakan suatu nilai yang telah mendarah daging menjadi sifat manusia, kemanapun manusia pergi sifat ini kan menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Baik itu sifat yang terlihat oleh manusia maupun yang

tidak. Maupun sifat ini terpuji atau tercela tetap lah itu bagian dari manusia, maka dari itu untuk menjaga sifat ini tetap baik manusia memerlukan adanya latihan, kawan dan lingkungan yang mendukung agar sifat baik atau akhlak ini terpatri pada diri seseorang.

### **2.2.17 Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Asrama Dan Santriwati**

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk kepada seorang guru dan anak didiknya. Hubungan antara pembina asrama dan anak ditentukan oleh cara pembina asrama memberikan edukasi kepada santriwati. Hubungan pembina (guru) yang merupakan pengganti orang tua saat sedang menempuh pendidikan menjadi sebuah tanggung jawab untuk menjadikan para santriwati menjadi santriwati yang memiliki nilai akhlak dan berilmu. Para pembina asrama pun memiliki keinginan berbeda mengenai sifat- sifat yang ingin mereka lihat pada santriwati. Pentingnya santriwati menjadi seorang yang disiplin agar menjadi sebuah hal yang positif untuk dirinya sendiri Sementara itu sebagai pembina asrama menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat ingin tahu, kepuasan, atau kebahagiaan pada santriwati, perhatian pada orang lain, dan hal-hal yang ada disekitarnya.

Komunikasi dalam proses pendidikan dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari pembina ke santriwati atau dari santriwati ke pembina. Dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan terciptanya pola asuh yang baik pula. Kegiatan pembelajaran santriwati akan berhasil dengan baik jika jika pola komunikasi yang tercipta di lembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan

santriwati sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan hanya objek semata. Santriwatipun pasti menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan dan kekuatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti yang kita hadapi. Maka itu perlunya sosok pembina untuk menyediakan cukup waktu untuk mendengarkan kendala yang dimiliki oleh para santriwati.

Jika pembina menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya menerima keluhan dan masukan maka pembina akan mendengar atau menemukan banyak hal diluar masalah rutin. Dan sebagai pembina dengan sendirinya pasti akan menjadi lega setelah para satriwati membuka isi hati, disamping harus cukup waspada dan berhati-hati untuk bias memisahkan perasaan para santriwati dengan penangkapan pembina asrama. Dengan meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara pembina dan santriwati. Sebab dengan adanya waktu tersebut, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara pembina asrama dan santriwati.

Jika pembina asrama terampil dalam berkomunikasi dengan para santriwati maka ia akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atau dirinya sendiri. Cara memberikan alternatif pada santriwati akan menghindarkan kita pada jalan buntu yang menjebak kita sendiri. Jelasnya tujuan dari komunikasi dengan santriwati yang baik adalah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga santriwati merasa aman bersama pembinanya layaknya merasa seperti orang tuanya. Kemudian bagaimana caranya melaksanakan komunikasi yang efektif dengan santriwati. Dalam hal ini ada beberapa cara yang paling mendasar dan merupakan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan santriwati



(murid).

Pertama, harus mencintai santriwati tanpa pamrih dan sepenuh hati. Kedua, harus memahami sifat dan perkembangan santriwati, dan mau mendengarkan mereka. Ketiga, berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan. Menurut Thomas Gordon (dalam Sobur, 1991: 10), salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan remaja adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak. Mengundang anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaannya. Membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara. Melakukan tegur sapa tidak boleh melukai harga diri santriwati, ketika santriwati berbuat suatu kesalahan pembina harus menunjukkan pengertian kepada santriwati, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah. Pola komunikasi yang sering terjadi antara guru (pembina) dan murid (santriwati) adalah berkisar diseputar Model Stimulus-Respons, Model ABX, dan Model Interaksional.

#### 1) Model Stimulus- Respons

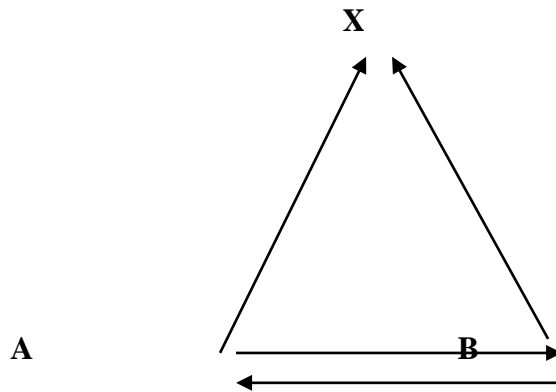
Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan kata-kata verbal (lisan- tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau

pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat guru (pembina) memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang siswa (santriwati) Misal saat santriwati melakukan pelanggaran, pembina menoleh maka santriwatipun akan paham jika dia sedang melakukan sesuatu yang dilarang.

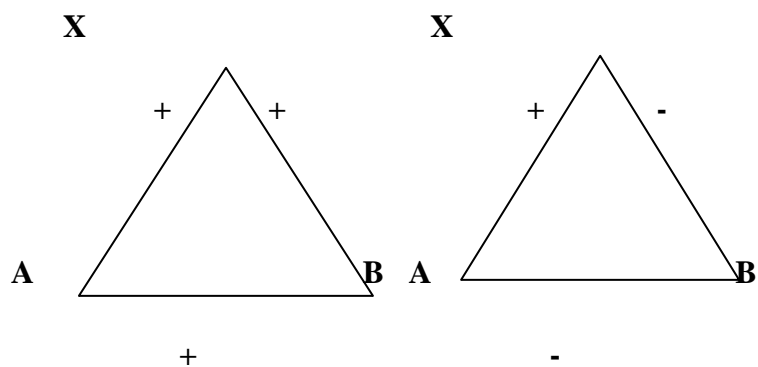
## 2) Model ABX

Pola komunikasi dengan model ABX, dikemukakan oleh Newcomb (dalam Djamarah, 2004: 39) menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya

(B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu system yang terdiri dari empat orientasi, yaitu: (1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.



Menurut Mulyana (dalam Djamarah, 2004: 40), bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan, atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Bila A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri.



Dalam pendidikan sesama pembina akan membicarakan santriwatinya, baik itu soal sikap dan perilaku santriwati, hukuman-hukuman yang tidak dipatuhi, dan sebagainya. Ketika pembicaraan pembina itu berlangsung, santriwati sama

sekali tidak tahu, sebagai objek yang dibicarakan santriwati hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.

### 3) Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Dalam pendidikan interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk, interaksi tidak harus dari pembina kepada santriwati, tetapi bisa juga sebaliknya, dari santriwati kepada pembina. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. (Djamarah, 2004: 42) Komunikasi yang berlangsung dalam merupakan tanggung jawab pembina yaitu, mendidik. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh guru (pembina) kepada murid (santriwati) dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral. Adapun aneka komunikasi dalam pendidikan yaitu:

#### 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat bantu perhubungan. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam pendidikan. Setiap hari pembina selalu ingin berbincang-bincang kepada santriwati. Canda dan tawa menyertai dialog antara pembina dan santriwati, perintah, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan dalam kegiatan komunikasi.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal,

Mark L. Knapp (dalam Djamarah, 2004: 44) menyebutkan lima macam fungsi nonverbal, yaitu:

- 1) Repetisi; mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- 2) Substitusi; menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepele katapun Anda berkata, Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- 3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, Anda memuji prestasi kawan Anda dengan mencibir bibir Anda , “ Hebat, kamu memang hebat”.
- 4) Komplemen; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka Anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata Aksentuasi; menegaskan pesan verbal; atau menggaris bawahinya. Misalnya, Anda mengungkapkan betapa jengkelnya Anda memukul mimbar

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh pembina dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepele katapun, pembina menggerakkan hati santriwati untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan pembina mengingatkan santriwati untuk melakukan kewajibannya, santriwati pun mengerjakan apa yang diperintahkan tanpa disuruh. Artinya, pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh santriwati.

### 3. Komunikasi Individual

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam proses pendidikan. Komunikasi yang terjadi pembina dan santriwati, Pembina harus memiliki cara berkomunikasi yang baik dengan para santriwati untuk mengetahui perkembangan dan kendala dari para santriwati. Keinginan santriwati untuk berbicara dengan pembina dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dilandasi oleh kepercayaan santriwati kepada pembinanya yang merupakan pengganti orang tuanya ketika di psantren. Dengan kepercayaan itu santriwati berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa pembina dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Sebagai pembina tentu saja keinginan santriwati itu harus direspon secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya bersikap egois tanpa kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan santriwati adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara pembina dan santriwati.

### 4. Komunikasi Kelompok

Hubungan akrab dengan antara pembina dan santriwati sangat penting untuk dibina. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara santriwati dan pembina dalam satu waktu dan kesempatan. Ketikasedang dilaksanakannya proses pembelajaran pembina harus pandai memanfaatkan moment tersebut untuk melaksanakan komunikasi dengan sebaik-baiknya, saat mengajar menggunakan menggunakan cara berkomunikasi yang mudah dipahami oleh mereka, bercanda gurau dengan mereka, berbicara dan berdialog yang disesuaikan dengan tingkat berpikir dan dunia santriwati. Disini pembina harus proaktif untuk mengawali pembicaraan, jangan

paksa santriwati untuk memahami dunia pembina, berpikir dan berperilaku seperti pembina. Jika hal itu terjadi, maka komunikasi antara pembina dan santriwati tidak dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam pendidikan, yaitu:

#### 1) Citra Diri dan Citra Orang Lain

Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan seorang lain, dia memiliki citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangan. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggap penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda maka sosok guru merupakan sosok yang penting karena merupakan sosok pengganti kedua orang tua ketika di psantren. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Jika seorang pembina mencitrakan santriwati sebagai manusia yang lemah, ingusan tak tahu apa-apa, harus diatur, yaitu lebih banyak mengatur, melarang atau memerintah. Namun, jika seorang pembina mencitrakan santriwati sebagai manusia cerdas, kreatif dan berpikiran sehat, maka ia akan mengkomunikasikan sesuatu kepada santriwati

dalam bentuk anjuran dari pada perintah, pertimbangan dari pada larangan, kebebasan, terdorong dari pada banyak mengatur. Akhirnya citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

2) Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan bersedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka dan suasana psikologis lainnya.

3) Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Dalam etnik pendidikan di pesantren tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama.

4) Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat mempengaruhi pola komunikasi, maka keharmonisan hubungan antara pembina dan santriwati dipengaruhi oleh kepemimpinan pembina dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Antara pembina dan santriwati adanya sikap menghormati dan menghargai dan sebagai orang tua harus bisa untuk memahami keluhan santriwatinya.

5) Bahasa

Dalam berkomunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa, sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Berbagai bahasa yang dipergunakan di daerah lain sering tersisip dalam



komunikasi. Karena bahasa yang dipakai itu terasa asing dan tidak pernah didengar, seseorang tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Akibatnya komunikasi mengalami hambatan dan pembicaraan tidak komunikatif.

#### 6) Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia, itu berarti, setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada santriwati berbeda ketika berbicara kepada yang seumuran. Dalam berkomunikasi, pembina tidak bisa menggiring cara berpikir santriwati kedalam cara berpikir pembina karena santriwati belum mampu melaksanakannya. Dalam berbicara, pembina yang seharusnya mengikuti cara berpikir santriwati dalam menyelami jiwanya.

Bila tidak maka komunikasi tidak berlangsung dengan efisien dan efektif.

### **2.2.18 Pembentukan Kepribadian Santriwati Dengan Menanamkan Nilai— Nilai Akhlak**

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Sjarkawi, 2006:11)

Menurut Paul Gunadi (dalam Sjarkawi, 2006:11) pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tipe Sanguin

Seseorang yang memiliki tipe ini memiliki ciri-ciri

antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai semangat hidup, dapat membuat lingkungan gembira dan senang. Akan tetapi tipe ini memiliki kelemahan antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya dan kurang menguasai dirinya.

2. Tipe Flegmatik

Tipe ini cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang. Sehingga turun naik emosinya tidak terlihat jelas dan dapat menguasai dirinya dengan baik.

3. Tipe Melankolik

Tipe ini memiliki ciri: perasaannya sangat kuat dan sangat sensitif, terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna.

4. Tipe Korelik

Seseorang yang memiliki tipe ini cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas serta bertanggung jawab.

5. Tipe Arsertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus

sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Kebanyakan jalur karier dan kehidupan di masa depan seorang anak bergantung pada orang-orang yang bertugas mengasuhnya: orang tua, guru, dan pengasuhnya. (Julian M. dan Alfred, 2008: 19)

Titik awal tempat anak-anak mulai berkembang adalah sifat dasar, atau bawaan yang diwariskan dari orang tua. Dalam bentuk paling mendasar, sifat ini merujuk pada kecerdasan dasar si anak serta reaksinya terhadap kondisi luar yang beragam; keriang dan kesedihan, kebencian dan kebahagiaan, dan lain-lain. Saat anak tumbuh, kebiasaan dan tendensi lainnya masih terpatrit dalam lingkungan keluarga tempat ia dipelihara. Maka itu sarana pendidikan adalah tempat yang sangat berpengaruh untuk perkembangan seorang anak. Seiring berjalannya waktu, cara hidupnya menjadi kuat. Anak itu lalu menjadi remaja dan kemudian menjadi orang dewasa di jalur yang sudah dibentuk sebelumnya. Kebiasaan atau habits adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dan berulang-ulang dalam periode waktu yang lama sehingga akhirnya orang melakukan itu secara otomatis bahkan saat ia sebenarnya sedang tidak ingin melakukannya. Kebiasaan terbagi dua, yaitu:

#### 1) Kebiasaan Baik

##### 1. Fisik

Ada kebiasaan yang menjadi syarat bagi sisi fisik dari kepribadian seseorang. Itu antara lain mandi di pagi hari, tidak tidur terlalu larut, menjaga semua bentuk kebersihan yang membuat tubuh selalu bersih dan sehat. Kebiasaan fisik yang baik seperti selalu menggosok gigi, membasuh tangan pagi hari, mandi tiap hari, olahraga rutin, dan lain-lain harus dibiasakan walau jauh dari pengawasan orang tua.

##### 2. Agama

Agama adalah cara hidup, tatanan dalam agama adalah cara hidup yang baik dan suci yang sejalan dan bahkan menjadi dasar dari nilai-nilai duniawilainnya. Bagi orang yang ingin berkepribadian yang kuat, dukungan keagamaan adalah suatu yang harus ada. Dia juga harus mengembangkan karakter dengan ajaran agama. Itu agar kepribadiannya menyerap cahaya surgawi dan menciptakan kesan mendalam bagi orang lain.

### 3. Sosial

Sebagai bagian dari makhluk sosial harus mempelajari seni hidup dalam masyarakat dengan cara hidup berdampingan dan saling menguntungkan. Seseorang harus menjaga hubungan baik dengan tetangga, hidup dalam keharmonisan bersama orang-orang lainnya.

### 2) Kebiasaan Buruk

Pada dasarnya kebiasaan buruk adalah berlawanan dengan kebiasaan baik. Orang yang mempunyai kebiasaan buruk bisa saja malas, bangun kesiangan, tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan, tidak pernah tepat waktu, dan lain-lainnya. Esensi dari kebiasaan buruk muncul dari kurangnya kontrol diri yang menjadi kekuatan pendorong perbuatan jahat. Kebiasaan-kebiasaan buruk punya pertumbuhan mirip kanker dalam kepribadian seseorang, jika ini tidak ditemukan dan diperiksa sejak dini, akibatnya bisa sangat serius karena bisa menghancurkan kepribadian seseorang. Orang tua, pengasuh, atau guru bertanggung jawab untuk segera mengetahui sifat-sifat buruk seorang anak. Pendidikan juga merupakan sebagai peletak dasar pembentuk kepribadian anak.

Guru (Pembina) dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Lalu anak (santriwati) menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang diinginkan untuk dapat dilakukan anak, ditanamkan benar-benar, sehingga seakan-akan tidak boleh tidak dilakukan si anak. Dengan demikian santriwati akan membawa kemanapun juga pengaruh pendidikan itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir lebih jauh lagi. Makin bertambah usia, pengaruh itu makin luas sampai akhirnya seluruh lingkungan hidupnya, apakah itu daerah pantai, daerah pegunungan, lembah ataupun hutan, mempengaruhi seluruh

kehidupan dan perilakunya. Inilah yang membuktikan bahwa seorang anak didalam perkembangan pribadinya, dipengaruhi oleh lingkungannya.

Saat di pesantren sikap pembina terhadap santriwati sangat mempengaruhi kepribadian anak. Sikap yang baik yang dapat mendukung pembentukan kepribadian anak antara lain:

1) Penanaman pekerti sejak dini

Orang tua dan keluarga adalah penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak. Baru kemudian, proses penanaman dilanjutkan oleh guru dan masyarakat. Sopan santun harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Sebab sopan santun dan tata karma adalah perwujudan dari jiwa yang berisi moral. Penanaman nilai baik dan buruk sebaiknya dilakukan perlahan-lahan sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, daya tangkap dan serap mentalnya. Ajarkan anak bersyukur setelah memperoleh sesuatu, ajarkan kejujuran, sopan santun, mencintai sesama, memelihara, memperbaiki, dan lain- lain.

2) Mendisiplinkan

Dengan penerapan disiplin saat proses pendidikan akan menumbuhkan pribadi anak yang mandiri. Seorang anak akan belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat, dan sebagai hasilnya anak dapat diterima oleh anggota kelompok sosial mereka

3) Menyayangi secara wajar

Walaupun tidak menemaninya sepanjang hari, sikap dan perilaku pembina dalam memberikan kasih sayang sebaiknya dilakukan secara wajar. Jangan memanjakan santriwati karena itu akan membuat santriwati menjadi kurang disiplin. seharisan.

4) Menghindari pemberian label malas pada anak

*Labeling* adalah proses melabel seseorang, dalam teori *labeling* ada satu pemikiran dasar. Santriwati yang diberi label bandel dan diperlakukan sebagai anak bandel, akan menjadi bandel. Label,

Menurut A Handbook for the study of Mental Health, adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada prilakunya satu persatu. Ada beberapa guru yang memberikan label malas kepada muridnya, sebutan ini merugikan sebab membuat sang murid kurang berusaha karena upaya yang dilakukannya tidak akan diperhatikan. Bahkan ia akan melakukan sebagaimana diharapkan dari label yang disandangnya itu. Hal yang terpenting dilakukan guru (pembina) justru membangun semangat anak. Hal ini dapat dilakukan melalui kepercayaan yang diberikan pada santriwati melalui kegiatan yang unik serta mengandung tantangan atau dorongan lainnya. Sehingga anak menjadi individu yang mandiri.

5) Hati-hati dalam menghukum

Hukuman yang diberikan pembina terhadap santriwati adalah hukuman yang dapat mendidik, bukan hukuman yang dapat membuat menjadi trauma. Pembentukan kepribadian, selain ditentukan oleh faktor pertalian darah atau keturunan, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Keteladanan dari orang tua atau (keluarga)
2. Warisan biologis orang tua
3. Lingkungan fisik
4. Lingkungan pergaulan
5. Keyakinan terhadap agama
6. Kebudayaan khusus atau faktor kedaerahan
7. Cara hidup dikota dan didesa yang berbeda
8. Pekerjaan dan keahlian.

Beberapa faktor diatas, sedikit banyak membawa pengaruh terhadap perubahan perilaku seorang manusia. Disinilah kemudian ia menemukan jati

dirinya. (Suhendi, 2001: 98). Gordon W. Allport (dalam, Winarti, 2003:2) mengutarakan kriteria umum untuk menetapkan kematangan kepribadian, yaitu:

1. Perluasan Diri (*extension of the self*)

Seseorang yang sudah matang kepribadiannya tidak lagi terpusat pada dirinya sendiri, melainkan dapat mengarahkan perhatian dan usaha-usaha untuk kepentingan orang lain. Ia memiliki kemampuan untuk mengadakan hubungan yang akrab, hangat, membenamkan diri atau berpartisipasi dengan orang lain dengan penuh penerimaan.

2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self-objectification*).

3. Seseorang yang sudah matang kepribadiannya mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengenali diri sendiri sebagaimana adanya (*self insight*) juga tercakup pula pemilikan rasa humor (*sense of humor*) artinya kemampuan untuk menertawakan dirinya setelah ia mengenali sendiri secara realitis.

4. Memiliki filsafat hidup. Yang mempersatukan dan mengarahkan tindakan- tindakannya kesuatu arah tertentu. Dengan filsafat hidup ini akan menentukan apakah sesuatu itu berharga atau tidak dan patut atau tidak untuk diusahakan dalam hidup ini. (Winarti, 2003:2)

Teori-teori Perkembangan Kepribadian: Cooley (dalam, Suhendy, 2001:100) dan Cermin Diri. Ada tiga langkah dalam proses pembentukan cermin diri, yaitu:

- 1) Persepsi tentang bagaimana kita memandang orang lain,
- 2) Persepsi tentang penilaian mereka mengenai bagaimana kita memandang,

### 3) Perasaan tentang penilaian-penilaian itu

Sebagaimana gambar dalam cermin memberi bayangan tentang fisik seseorang, persepsi orang lain pun memberi gambaran kepada kita. Dari sinilah kita mengetahui bahwa kita tidak memiliki bakat dalam hal tertentu dan berbakat dalam hal yang lainnya. Seorang yang memiliki nilai seni yang tinggi, tetapi sering dikritik, segera mengambil kesimpulan bahwa bakat seninya kecil. Dalam cermin diri, mungkin saja seseorang salah menerima persepsi dari orang lain. Sebuah senyuman, mungkin saja berarti suatu simpati, kemenangan bagi dirinya, dan sinis. Hasil penelitian menggambarkan bahwa penilaian yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya memiliki korelasi dengan apa yang sebenarnya dirasakan oleh orang yang dinilainya. (Suhendi, 2001: 100)

### **2.3 Kerangka Teoritis**

Teori Penetrasi Sosial dikembangkan oleh Iirwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) didalam teori ini ada proses pengungkapan dan keakraban dalam sebuah hubungan serta menghadirkan sebuah teori formatif. Teori ini mengembangkan sebuah tradisi penelitian lama dalam meningkatkan hubungan. Dari teori ini pentingnya terjadi proses komunikasi dimana ada pengungkapan keinginan lalu menghasilkan percakapan yang akrab akan terjadi, hubungan komunikasi yang baik karna adanya interaksi komunikasi yang intens. Kajian teori Penetrasi sosial ini meliputi studi psikologi Manusia dan komunikasi. Yang bercangkupan dalam wilayah bidang studi komunikasi mempunyai peranan penting dalam perkembangan hubungan sosial yang dibentuk. Teori ini juga mengkaji terkait proses perkembangan dan kedekatan dalam hubungan interpersonal.



Sejak teori ini muncul, memiliki peran penting dalam bidang psikologi dan komunikasi. Dalam teori penetrasi sosial ini telah menyediakan jalan yang lengkap untuk mendeskripsikan dalam perkembangan hubungan interpersonal dan untuk menambah pengetahuan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang memotivasi dalam kemajuan hubungan. Makadari itu teori ini telah digunakan secara umum sebagai model dalam ilmu mengenai hubungan interpersonal sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan.

Altman dan Taylor mengatakan ada empat tahap pengembangan hubungan yang pertama ada orientasi, kedua pertukaran afektif eksploratif, dan yang terakhir pertukaran seimbang (stabil). Dari orientasi ini percakapan yang tidak akrab, tidak bisa berjalan dengan semestinya, karena seseorang hanya mengungkapkan informasi umum. Orientasi yang dimaksud disini dimana kita mengetahui informasi dari orang tersebut dari mulai nama, asal dari mana, ketika kita mengetahui informasi tempat tinggal dimana kita bisa berkomunikasi yang cocok seperti apa, menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan dapat diterima. Kemudian pertukaran afektif dan eksploratif dimana kita perlu mengetahui minat, sikap, konsep diri dan nilai dari orang tersebut agar komunikasi pun berjalan dengan semestinya satu tujuan dan searah agar tidak adanya kesalahpahaman dalam komunikasi, setelah mengenali minat sikap konsep diri dan nilai barulah komunikasi ini di implementasikan komunikasinya. Selanjutnya pertukaran seimbang dimana kita menyeimbangkan komunikasi agar komunikasi ini bisa sejalan bisa setujuan dengan kita.

Ketika tahapan ini bermanfaat bagi pelaku hubungan, mereka akan berjalan ke tahap selanjutnya, pertukaran afektif eksploratif. Kemudian tahap yang ketiga, pertukaran afektif, berpusat pada perasaan mengkritik dan penilaian pada tingkat yang lebih dalam. Untuk tahapan ini tidak akan digunakan kecuali mereka yang menerima manfaat yang besar yang sesuai dengan biaya dalam tahap sebelumnya. Pada akhirnya pertukaran yang seimbang ialah pendekatan yang tertinggi dan kemungkinan dari mereka saling mempertimbangkan perilaku dan respon yang baik. Dengan pengambilan contoh dua orang kekasih, kencana awal akan menggambarkan suatu orientasinya, kemudian kencana selanjutnya mungkin akan menggambarkan pertukaran eksploratif, selanjutnya pertukaran afektif yang penuh akan terjadi, ketika dua orang kekasih tersebut mulai terbuka untuk merencanakan masa depan bersama dan mencapai keinginan yaitu pernikahan atau kebersamaan untuk jangka panjang untuk melakukan ketahap pertukaran yang seimbang/stabil.

Proses dalam teori ini mengatakan bahwa mengenal sifat manusia sama halnya dengan kita mengupas bawang merah, dimana sifatnya berlapis, semakin intens komunikasi berjalan maka akan terbuka lapisan paling terdalam atau sifat terdalam pada diri manusia. Makadari itu pentingnya komunikasi yang intens akan menemukan diri manusia yang sebenarnya. Proses ini tidak bisa memakan waktu yang instan butuh waktu, karna manusia butuh kenyamanan, keamanan dan kepercayaan dalam melakukan sesuatu yang menurutnya pribadi. Jika telah menemukan kenyamanan, keamanan dan kepercayaan disitulah kita menemukan sifat dari manusia itu sendiri.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan salah satu bentuk pola pikir peneliti, atas topik yang akan peneliti bahas Sebuah gambaran singkat tentang penelitian dari tahap awal hingga tahap akhir. Sehingga peneliti mempunyai pemikiran tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh umi asrama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh seseorang atau orang lainnya yang dilakukan secara tatap muka dan memungkinkan para pesertanya dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan baik, baik itu secara verbal maupun non verbal.

Adapun indikator pola komunikasi pembina dan santri adalah:

- 1) Pembina harus melakukan komunikasi secara efektif dengan santri
- 2) Pembina harus bisa meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan dari santri
- 3) Komunikasi interaksional harus aktif, reflektif dan kreatif dalam berinteraksi.
- 4) Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal harus dilandasi kepercayaan
- 5) Berkomunikasi dengan santri harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan.
- 6) Komunikasi yang baik antara pembina dan santri akan menciptakan iklim persahabatan dan keakraban yang hangat.
- 7) Pembina harus berusaha mendidik dan membentuk

karakter yang baik para santriwati

- 8) Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh pembina terhadap santriwati

Menurut Mulyadi dalam Mubarak, komunikasi diadik merupakan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi atau interpersonal, yaitu komunikasi langsung yang hanya memiliki partisipan dua orang. Adapun beberapa contoh dari komunikasi diadik : suami dan istri, murid dan guru, orang tua dengan anaknya, dan sebagainya. Beberapa ilmuwan lain memberikan pemahamannya terhadap komunikasi interpersonal yang merupakan pengembangan hubungan dari komunikasi yang awalnya tidak pribadi (impersonal) menjadi ke hubungan yang lebih pribadi (personal). Sedangkan menurut de vito dalam Mubarak, menjelaskan bahwa dalam komunikasi antarpribadi pengetahuan seseorang terhadap orang lain memiliki dasar pada data psikologis dan sosiologis.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Penetrasi Sosial didalam teori ini ada pengungkapan dan keintiman dalam sebuah hubungan serta menghadirkan sebuah teori formatif. Dimana dari pengungkapan dan keintiman ada proses orientasi, pertukaran afektif dan eksploratif dan pertukaran keseimbangan. Dari teori ini pentingnya terjadi proses komunikasi dimana ada pengungkapan keinginan lalu menghasilkan obrolan keintiman akan terjadi hubungan komunikasi yang baik karna adanya interaksi komunikasi yang intens.

**Tabel 2.2 Alur Pola Komunikasi Interpersonal PerguruanDiniyahputeri Padangpanjang**

